

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menginfeksi atau merusak sel-sel sistem kekebalan tubuh, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan yang progresif (Worlds Health Organization [WHO], 2017). *Acquired immunodeficiency syndrome* (AIDS) merupakan tahap selanjutnya dari infeksi HIV. AIDS kondisi kronis yang berpotensi mengancam nyawa seseorang yang disebabkan oleh HIV (Mayo Clinic, 2019). HIV dapat ditularkan melalui terpapar darah yang terinfeksi, berhubungan seksual tanpa menggunakan kondom, transfusi darah yang sudah terkontaminasi dengan virus HIV, menggunakan jarum suntik yang bergantian dengan orang yang sudah terinfeksi HIV (WHO, 2017).

Menurut WHO (2019) HIV menjadi masalah kesehatan utama secara global. Pada akhir tahun 2018, sebanyak 75 juta orang terinfeksi virus HIV dan sebanyak 770 ribu orang meninggal. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019), Indonesia memiliki 22.600 orang dengan HIV dan 2.912 orang dengan AIDS. Provinsi, Banten menempati urutan ke 10 di Indonesia dengan 718 kasus HIV dan 74 kasus AIDS.

Menurut WHO (2019), diperkirakan sebanyak 36,2 juta orang dewasa (15-49 tahun) diseluruh dunia hidup dengan HIV. HIV/AIDS tertinggi berada di usia 20-29 tahun (32,5%). Menurut Kemenkes (2019), presentase HIV untuk kelompok

umur 20-24 tahun sebesar 14,8% dengan jumlah kasus 3.337, sedangkan presentase AIDS sebesar 29,5% dengan jumlah kasus sebanyak 16.030.

Mahasiswa adalah usia yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan usia mahasiswa berkisar antara 18 hingga 25 tahun. Menurut WHO (2014) kelompok remaja dan dewasa merupakan kelompok usia produktif (15-24 tahun), pada kelompok usia tersebut mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai tantangan dan berani untuk menanggung risiko atas perbuatan yang dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Pada usia produktif ini juga maraknya pergaulan bebas akibat kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks yang jelas. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi seperti seks bebas dapat menyebabkan tindakan seks pranikah sehingga banyak sekali kejadian kehamilan diluar pernikahan. Maka dari itu pentingnya edukasi tentang masalah kesehatan reproduksi agar tidak menimbulkan masalah-masalah kesehatan reproduksi misalnya HIV/AIDS (Megayanti, Sukmawati, & Susanti, 2014).

Selain pergaulan bebas karena seks pranikah, pergaulan bebas seperti penyalahgunaan narkoba melalui jarum suntik yang bergantian sangat rentan terjangkit penyakit HIV/AIDS. Menurut Hannah, & Max, (2019) penggunaan narkoba membunuh 11.8 juta orang setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri pada tahun 2012 terdapat 28.727 kasus penyalahgunaan narkoba dan terdapat 33.640 tersangka yang menggunakan narkoba. Di Indonesia terdapat 140 orang positif terkena HIV akibat penggunaan narkoba melalui jarum suntik. Di provinsi Banten terdapat 6 orang yang positif terkena HIV akibat narkoba melalui jarum suntik (Kemenkes, 2019). Menurut Maudy, Sahadi, dan Meilany (2017) penyalahgunaan

narkoba disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti kurangnya pengendalian diri, konflik individual atau emosi yang belum stabil, terbiasa hidup senang dan mewah, dan lingkungan sosial. Penggunaan narkoba sendiri mengakibatkan seseorang menjadi ketergantungan yang diartikan sebagai keadaan yang mendorong seseorang untuk mengonsumsi obat-obat terlarang secara berulang-ulang atau berkesinambungan. Apabila tidak melakukannya dia merasa ketagihan (sakau) yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman bahkan perasaan sakit yang sangat pada tubuh (Dinas kesehatan Kabupaten Buleleng, 2018).

Pornografi juga dapat membuat seseorang terjerumus pada pergaulan bebas dimana akan munculnya pikiran negatif serta tindakan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Sumber pornografi dapat muncul dari mana saja seperti, film, iklan di televisi, majalah dewasa, video klip, website, media sosial, maupun games. Tahapan proses kecanduan pornografi sendiri dimulai dari tidak sengaja melihat dan merasa tidak nyaman tetapi membuat seseorang menjadi penasaran dengan hal yang dilihat sehingga orang tersebut akan kecanduan atau adiksi karena terjadi pelepasan dopamine di dalam otak. Setelah itu, seseorang tersebut tidak peka lagi, maka terjadi peningkatan dalam menonton atau melihat film porno. Pada tahap terakhir, seseorang tersebut akan melakukan apa yang telah ia lihat atau *acting out*. Pornografi dapat mengacaukan kehidupan dengan membuat seseorang melakukan hal-hal yang telah dilihat dan dapat menyebabkan seseorang terkena penyakit menular khususnya HIV/AIDS masyarakat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017).

Pergaulan bebas dapat menjerumuskan seseorang bahkan terkena penyakit HIV/AIDS maka sangat penting pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bona Hutahaean (2017) dengan judul gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik perilaku mahasiswa terhadap HIV/AIDS menunjukkan bahwa pengetahuan akan HIV/AIDS cukup baik dan sebagian besar partisipan menjawab dengan benar, tetapi kebanyakan masih tidak tahu bahwa HIV/AIDS adalah dua hal yang berbeda, dan masih ada yang berpikir bahwa HIV dapat terinfeksi melalui berbagi makanan, bertukar pakaian dan toilet dengan ODHA (orang dengan HIV/AIDS).

Selain penelitian diatas, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di salah satu Universitas Swasta Indonesia bagian Barat dengan pertanyaan terkait pengetahuan HIV/AIDS. Terdapat dua dari sepuluh mahasiswa sudah mengetahui arti dari HIV/AIDS dan perbedaan HIV/AIDS tetapi delapan dari sepuluh mahasiswa tidak mengetahui perbedaan HIV/AIDS, mahasiswa mengatakan bahwa AIDS adalah virus dan HIV adalah penyakit dari AIDS. Selain itu, tiga dari sepuluh mengatakan dengan benar tanda dan gejala orang yang sudah terinfeksi HIV seperti demam, batuk dan juga diare. Enam dari sepuluh mahasiswa mengatakan dengan salah bahwa penularan HIV/AIDS dapat melalui saliva dengan cara berciuman, enam mahasiswa tersebut sudah pernah berpacaran, dari enam mahasiswa tersebut terdapat dua mahasiswa yang sudah berciuman bibir dan empat lainnya hanya sebatas berpegangan tangan. Dari delapan dari sepuluh juga mengatakan dengan benar bahwa HIV/AIDS dapat tertular melalui darah, jarum suntik dan juga sperma. Delapan dari sepuluh mahasiswa juga mengatakan bahwa pencegahan yang dapat

dilakukan dengan cara tidak memakai narkoba melalui jarum suntik yang terinfeksi HIV secara bergantian dan tidak melakukan hubungan seksual secara bebas.

Berdasarkan Fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS di salah satu Universitas Swasta Indonesia Bagian Barat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mahasiswa masih memiliki persepsi yang buruk tentang HIV/AIDS karena beberapa mahasiswa masih belum mengetahui perbedaan dari HIV dan AIDS, penyebab, cara penularan dan cara pencegahan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang AIDS maka semakin baik pula seorang individu dalam mengendalikan perilakunya (Hidayat, 2012), untuk itu pengetahuan mahasiswa perlu ditingkatkan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS di salah satu Universitas Swasta Indonesia Bagian Barat”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Mahasiswa mengenai HIV/AIDS Di Salah Satu Universitas Swasta Indonesia Bagian barat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi (usia, jenis kelamin, pernah mendapatkan informasi atau edukasi).
- 2) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang HIV AIDS.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimana pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS di salah satu Universitas Swasta Indonesia Bagian barat?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS bagi mahasiswa non kesehatan.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1) Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran pengetahuan tentang HIV/AIDS pada mahasiswa agar instansi pendidikan dapat memberikan pembekalan kepada mahasiswa tentang penyakit yang menular.

2) Bagi tim layanan kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemberi layanan kesehatan untuk menjadi acuan dalam menyusun strategi promosi kesehatan kepada mahasiswa mengenai HIV/AIDS sebagai upaya meningkatkan status kesehatan

3) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai informasi dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa non kesehatan mengenai HIV/AIDS.